
**KONSEP NEGARA UTAMA PERSPEKTIF AL-FARABI DAN RELEVANSINYA
DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA**

Sukron Maksudi¹, Moh. Samhadi²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan Madura

Email: sukronmaksudi@gmail.com¹, syamhadi35@gmail.com²

ABSTRAK: Al-Farabi adalah seorang Ilmuwan dan Filsuf Islam yang berasal dari Jazirah Arab, Kazakhstan, Beliau juga di kenal dengan nama Abu Nashr Farabi, ia adalah sarjana pertama yang mengemukakan konsepsi-konsepsi politik kenegaraan. Beliau adalah seorang filsuf politikus yang terkenal dengan teorinya yaitu *Al-Madinah Al-Fadilah* (Negara Utama). Akhir-akhir ini banyak dari pemimpin yang tidak lagi di percaya oleh rakyatnya disebabkan ketidak sesuain antara perkataan dan perbuatan. Dimana kondisi seperti ini tidak mencerminkan sebagai Negara utama dan jauh dari kata ideal. Konsep Negara Utama menurut Al-Farabi terbentuk karena setiap lapisan masyarakat yang saling bekerjasama sesuai kapasitas masing-masing dan seluruh unit didalamnya terkordinir dengan baik dan memiliki hubungan yang erat antara masyarakat dengan pemimpin negaranya yang arif dan bijaksana. Fokus Penelitian yaitu 1). Bagaimana Konsep Negara Utama Perspektif Al-Farabi? 2). Bagaimana Relevansinya Negara Utama dalam Kehidupan Bernegara. penelitian ini kualitatif studi pustaka, Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis data yaitu untuk mengetahui nilai variabel mandiri, Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah filosofi yaitu pendekatan yang bersifat reflektif dan rasionalisasi agar memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan inti hakikat terdalam dari apa yang di teliti. Hasil penelitian ini, Konsep Negara Utama menurut Al-Farabi memiliki tiga pokok penting dalam pemikirannya sebagai syarat menuju Negara Utama. Pertama, Negara yang digambarkan sebagai susunan tubuh manusia yang sehat dan sempurna. Setiap organ tubuhnya bekerjasama untuk menyempurnakan dan memelihara kehidupan bersama. Kedua, pemimpin digambarkan sebagai jantung dari dalam sistem tubuh sebagai sumber dan pusat koordinasi di dalam tubuh yang sempurna. Ketiga, masyarakat sebagai unsur sentral dalam bernegara yang harus di bimbing atau di atur sesuai undang-undang untuk menjadi warga negara ideal. Dari pemikiran Al-Farabi mengenai Konsep Negara Utama dan relevansinya dalam kehidupan bernegara dapat disimpulkan bahwa Al-Farabi ingin menciptakan kebiasaan pada setiap unsur dalam negara terlebih seorang pemimpin untuk selalu bermusyawarah demi tercapainya mufakat (keputusan bersama). Selanjutnya mencetak seorang pemimpin yang adil dan bijaksana serta memiliki sifat-sifat kenabian. Karena seorang pemimpin merupakan pendidik dan pembimbing utama bangsa yang dimana perilakunya menjadi acuan atau contoh bagi seluruh warga negaranya. Beliau juga sangat memperhatikan kualitas dan kapasitas dari masyarakat dengan memberikan pengajaran-pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan dan juga membentuk karakter warga negara yang cerdas dan sempurna dalam menjalani kehidupan bernegara. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Konsep Negara Utama Perspektif Al-Farabi. Untuk mengetahui Relevansi Negara Utama Perspektif Al-Farabi dalam Kehidupan Bernegara

Kata Kunci: Al-Farabi, Negara, Masyarakat, Politik.

ABSTRACT: *Al-Farabi is an Islamic scientist and philosopher from the Arabian Peninsula, Kazakhstan, he is also known as Abu Nashr Farabi, he is the first scholar to put forward the concepts of state politics. He is a political philosopher who is famous for his theory, namely Al-Madinah Al-Fadilah (Primary State). Lately, many leaders are no longer trusted by their people because of the inconsistency between words and deeds. Where conditions like this do not reflect a primary state and are far from ideal. The concept of a Primary State according to Al-Farabi is formed because each layer of society cooperates with each other according to their respective capacities and all units within it are well coordinated and have a close relationship between society and its wise and prudent state leaders. The focus of the research is 1). How is the Concept of a Primary State from Al-Farabi's Perspective? 2). How is the Relevance of a Primary State in State Life. This research is a qualitative literature study, the nature of the research used is descriptive data analysis, namely to determine the value of the independent variable, while the approach used is philosophy, namely a reflective and rational approach in order to obtain the truth, find meaning, and the deepest essence of what is being studied. The results of this study, the Concept of the Main State according to Al-Farabi has three important points in his thinking as a requirement towards the Main State. First, the State is described as a healthy and perfect human body structure. Every organ of his body works together to perfect and maintain life together. Second, the leader is described as the heart of the body system as a source and center of coordination in a perfect body. Third, society as a central element in the state that must be guided or regulated according to law to become ideal citizens. From Al-Farabi's thoughts on the Concept of the Main State and its relevance in state life, it can be concluded that Al-Farabi wants to create habits in every element in the state, especially a leader, to always deliberate in order to achieve consensus (joint decision). Furthermore, producing a leader who is just and wise and has prophetic qualities. Because a leader is the main educator and guide of the nation where his behavior becomes a reference or example for all citizens. He also pays great attention to the quality and capacity of the community by providing teachings in various sciences and also forming the character of intelligent and perfect citizens in living the life of the state. The purpose of this study is to determine the concept of the main state from Al-Farabi's perspective. To determine the relevance of the main state from Al-Farabi's perspective in the life of the state*

Keywords: *Al-Farabi, State, Society, Politics.*

A. PENDAHULUAN

Problematika tentang konsep negara termasuk topik pembahasan yang akan terus diperbincangkan seiring permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia itu sendiri sesuai dengan perubahan zaman terjadi. Dan perbincangan mengenai konsep negara pula bukanlah hal yang baru dalam bidang filsafat. Diantaranya nama-nama tokoh-tokoh filsuf Timur, Al-Farabi merupakan salah satu tokoh yang merumuskan tentang konsep politik

kebangsaan. Tidak bisa di pungkiri bahwa banyak sarjana sebelum dia, seperti: Ibnu al-Muqaffa, Al-Kindi, Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dll.¹

Di dalam Al-Qur'an sendiri, tidak di dapati istilah politik sama sekali. Namun, ini tidak berarti esensi politik itu sendiri tidak dikenal dalam Islam. Istilah politik yang dihubungkan dengan masalah kemanusiaan dan pemerintahan banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ٥٤

Artinya: "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Q.S An-Nisa': 54)²

الَّذِينَ إِذَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ غَفِيرٌ دُونَ ذَلِكَ ٤١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S Al-Hajj: 41)³

Kedua ayat tersebut di atas berhubungan dengan politik. Kata-kata seperti: kerajaan, kedudukan, dan hukum, telah mewakili esensi dari kata politik itu sendiri, dimana politik erat sekali hubungannya dengan hal-hal tersebut di atas. Ayat pertama berbicara mengenai Ibrahim, dimana Allah telah mengkaruniai kenikmatan berupa kekuasaan yang luas. Kata kerajaan ini dapat ditafsirkan sebagai kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim. Jika dikaitkan dengan politik, maka ayat ini sesungguhnya berbicara masalah politik karena kekuasaan erat sekali kaitannya dengan politik.⁴ Selanjutnya ayat yang kedua menjelaskan tentang sifat-sifat manusia ketika memperoleh kemenangan dan ketika berhasil mendirikan masyarakat.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang diberikan kemenangan dan kedudukan di muka bumi berupa kepemimpinan yang mengatur suatu tempat atau negara yang merdeka

¹ Humaedah dan Mujahidin Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer" 10 (2021): 91.

² Al-Qur'an, t.t.

³ Al-Qur'an. 22:41

⁴ Hesti Pancawati, "Pemikiran Al Farabi Tentang Politik dan Negara," t.t., 75.

dan berdaulat, maka sesungguhnya mereka akan melaksanakan hal-hal yang disebutkan di dalam ayat di Al-Qur'an.⁵ Tafsir ayat ini jelas membicarakan masalah politik. hal-hal yang berkenaan dengan kekuasaan dan masyarakat.

Secara istilah banyak sekali pengertian politik yang dapat ditemukan. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa: "Politik adalah mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan baginya." Kemudian, bagi ulama-ulama terdahulu, politik memiliki dua makna, Pertama, makna secara umum, yaitu mengatur urusan manusia dan urusan-urusan dunia mereka dengan syariat-syariat agama. Kedua, makna secara khusus, yaitu pandangan atau hukum dan ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin sebagai upaya untuk menghindari kerusakan yang diperkirakan akan terjadi atau solusi atas suatu kondisi tertentu.⁶

Kebanyakan masyarakat sering membahas bentuk negara karena manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan satu sama lain untuk mewujudkan cita cita bersama. Dalam sebuah penelitian, Hesti Pancawati menjelaskan tentang awal terbentuknya sebuah negara. Diawali dari keterbatasan setiap individu yang tidak mampu bertahan hidup dengan hanya mengandalkan kemampuan dirinya, dan kita membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, hingga terbentuknya sebuah negara dan dibutuhkan sesosok pemimpin yang sempurna.⁷

Dan banyak terjadi kesenjangan sosial yang terlihat di kehidupan berbangsa dan berbangsa, banyak dari penduduk hanya memprioritaskan persoalan persoalan pribadi dan rasa ego yang tinggi. Mereka hanya berfikir tentang bagaimana hidup mewah dan kekinian, sehingga berkurangnya rasa kemanusiaan yang terjadi di kehidupan sekarang.⁸

Hal ini yang membuat hilangnya rasa hormat terhadap pemimpin dan juga menimbulkan keraguan serta ketidakmauan masyarakat untuk menaati perintah atau aturan dari pemimpin. Keadaan seperti ini tidak mencerminkan suatu negara yang di idam idamkan oleh seluruh lapisan, yang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan untuk menciptakan negara harmonis bagi pemimpin dan masyarakat yang menghuninya.

Dari semua ilustrasi di atas, disinilah pemikiran Al-Farabi menjadi jalan yang tepat untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan keharmonisan bagi seluruh lapisan dengan tidak

⁵ Pancawati, 75.

⁶ Pancawati, 75.

⁷ Humaedah dan Mujahidin Al-mubarak 10 (2021): 30.

⁸ Imam Sukardi, "Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Al-Farabi" 14 (2017): 292.

mengedepankan kepentingan pribadi tetapi juga kemaslahatan bersama dalam kehidupan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan, baik sumber utama maupun sumber pendukung yang berkaitan dengan konsep negara perspektif Al-Farabi dan relevansi dalam kehidupan bernegara. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, data tersebut diolah, dikutip, dan diinterpretasikan secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dalam tahap interpretasi, peneliti menggunakan berbagai pendekatan seperti filsafat, teologi, sufisme, dan penafsiran teks untuk menganalisis data.⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Negara Utama Perspektif Al-Farabi

Cita-cita kenegaraan yang diidam-idamkan oleh Al-Farabi tergambar sepenuhnya dalam bukunya yang berjudul *Al-Madinah Al-Fadilah*. Dalam karya Al-Farabi, terdapat ada tiga hal pokok penting yang harus diperhatikan agar negara tersebut bisa menjadi suatu Negara yang Ideal, diantaranya sebagai berikut:

1. Negara

Menurut Al-Farabi negara muncul dari sekumpulan umat manusia, mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disebut Al-Farabi dengan Asosiasi. Suatu kesempurnaan dan kebahagiaan tidak akan tercapai oleh manusia, kecuali dengan adanya kerjasama, gotong royong, dan berkumpul bersama. Menurut Al-Farabi, manusia termasuk makhluk yang tidak bisa memenuhi urusannya secara sempurna kecuali melalui suatu organisasi yang di dalamnya banyak golongan dalam suatu tempat tinggal yang sama. Sebab inilah yang menjadi cikal bakal terciptanya sebuah negara. Al-Farabi menyakini bahwa adanya negara disebabkan atas kesepakatan bersama dari sekelompok manusia yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.¹⁰

⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

¹⁰ Tika Mutiani, "Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)" 2 (2020): 33–34.

Sebagaimana Plato dan Aristoteles, Al-Farabi juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kecenderungan untuk hidup bermasyarakat (bernegara) dengan tujuan memenuhi kebutuhan pokok-pokok kehidupan dalam mencapai kebahagiaan baik dari material maupun spritual di dunia dan akhirat. Dari pendapat tersebut, Al-Farabi sedikit memberikan warna keislaman dalam pandangan Plato dan Aristoteles dengan menambahkan tujuan masyarakat yang bersifat ukhrawi dari pembentukan sebuah negara.¹¹

Banyak definisi negara yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan dan ahli filsafat, antara lain sebagai berikut:

- a) Roger F. Soultau mengatakan negara yaitu perangkat dari kekuasaan yang memrintah atau mengatur permasalahan bersama atas nama masyarakat.¹²
- b) Menurut Jean Bodin, negara adalah perserikatan keluarga-keluarga dengan semua urusannya yang dikuasai oleh akal utama dari yang berkuasa.¹³
- c) Menurut Grotius berpendapat bahwa negara adalah seperti suatu alat yang diciptakan oleh banyak orang untuk menciptakan keberuntungan dan kesejahteraan umum.¹⁴
- d) Kranenburg berpendapat bahwa manusia adalah makhluk hidup yang pada dasarnya juga makhluk golongan dan ilmu negara memandangnya sebagai makhluk golongan tersebut.¹⁵

Negara menurut Al-Farabi dapat dibagi menjadi berbagai bentuk. Negara Utama atau Ideal bagi Al-Farabi digambarkan seperti sebuah tubuh manusia yang lengkap dan sehat, yang setiap organ dan perangkat badannya beroperasi saling membantu sesuai tugas masing-masing. Demikian pula dengan suatu negara. Ia memiliki warga yang berbeda-beda baik dari suku, ras, dan budaya dengan bakat dan kemampuan yang tidak sama pula. Di antara mereka ada yang menjadi pemimpin dan sebagian masyarakat yang martabatnya mendekati kepala negara, dan setiap individu mempunyai kemampuan dan keahliannya untuk melaksanakan pekerjaan yang membantu kebijakan dari kepala. Mereka ini, bersama-sama kepala negara dan kelompok dibawahnya dan seterusnya saling membantu hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalankan sebuah negara.¹⁶

¹¹ Wawan Hermawan, "Konsep Negara Menurut Al-Farabi" (t.t.), 5.

¹² Hesti Pancawati, "Pemikiran Al-Farabi Tentang Politik dan Negara," t.t., 78.

¹³ Pancawati, 78.

¹⁴ Prof. Dr. Lientje Anna Marpaung. S.H., M.H., *Ilmu Negara* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018), 3.

¹⁵ Anna Marpaung, S.H., M.H., 5.

¹⁶ Abd Mannan, "Islam dan Negara" 1 (2014): 188.

2. Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin adalah orang yang memimpin atau seseorang yang di tunjuk sebagai kepala negara yang memberikan contoh kepada masyarakat dalam upaya mencapai tujuan organisasi.¹⁷

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pemimpin, antara lain:

- a. Pemimpin menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter adalah pribadi yang bisa mempengaruhi orang lain dan yang mempunyai kebijakan manajerial. Kepemimpinan yaitu yang dilakukan oleh pemimpin. Ini merupakan teknik memimpin kelompok dan memberikan dampak pada kelompok itu dalam menggapai tujuannya.¹⁸
- b. Pemimpin menurut Jerald Greenberg dan Robert A. Baron adalah seseorang yang menciptakan atau membuat tujuan penting atau misi dari suatu organisasi dan strategi dalam menggapai tujuan tersebut.¹⁹
- c. Pemimpin menurut Mondy dan Premeaux berpendapat yang berarti menekankan adanya pengaruh yang diberikan para pemimpin terhadap anggota organisasi agar mereka melakukan suatu kegiatan yang diinginkan. Hal ini salah satu cara yang ditempuh oleh manager pada suatu organisasi.²⁰

Kepala Negara atau Pemimpin memiliki peran yang sangat penting. Sebab, dialah yang mengarahkan tiap elemen dari masyarakatnya untuk mencapai kebahagiaan. Seorang pemimpin, dalam pemikiran Al-Farabi harus memiliki kemampuan dan kapasitas pemikiran di atas rata-rata. Karena dia merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan, dan kesetaraan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu yang paling ideal sebagai pemimpin adalah rasul atau filosof. Tugas pemimpin sebagai selain mengatur negara, juga sebagai pendidik terhadap masyarakat yang di pimpinnya.²¹

Pemimpin negara menurut Al-Farabi itu boleh filsuf yang mendapatkan kemakrifatan atau kearifan melalui pikiran rasio, dan dapat juga seorang nabi yang mendapatkan wahyu.

¹⁷ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 14 Februari 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>.

¹⁸ Indah Suci Julia Sari, "Hakekat, Dinamika, Organisasi dan Fungsi Kepimpinan Pendidikan Islam" 13 (2019): 30.

¹⁹ Julia Sari, 30.

²⁰ Julia Sari, 31.

²¹ Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, "Konsep Teologi dan Politik Al-Farabi," 2020, 37.

Apabila sulit menemukan seperti yang diatas, Al-Farabi memberikan pendapat untuk mencari pemimpin yang memiliki kriteria ideal sebagai berikut:

- a) Cakap berbicara dan bijaksana
Pemimpin harus bertutur kata yang baik dan luhur serta bijaksana dalam menentukan sebuah kesimpulan dalam suatu permasalahan.
- b) Memiliki ingatan atau hafalan yang kuat
Pemimpin harus memiliki ingatan atau hafalan yang kuat supaya dia bisa memastikan dan meyakinkan kepada seluruh wara negaranya bahwa pemimpin mereka sangat memiliki integritas dalam memimpin.
- c) Memiliki kecerdasan dalam mengambil kesimpulan
Kepala Negara yang utama ialah dia yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sebuah negara, baik dari segi politik, ekonomi, budaya dan sosial. Dan tentunya selalu siap dalam menangkap aspirasi yang di ajukan atau dikeluhkan oleh masyarakatnya.
- d) Mampu memprediksi persoalan yang akan terjadi di masa yang terjadi pada masa mendatang. Pemimpin juga harus selalu siap dalam memprediksi suatu persoalan, dimana persoalan tersebut di takutkan menjadi kendala dalam permasalahan sebuah negara.
- e) Mampu menasehati orang
Pemimpin harus mampu menasehati orang lain manakala mereka melakukan kesalahan baik dari kinerja maupun yang lainnya.
- f) Berbadan sehat
Seorang pemimpin haruslah sempurna anggota badannya, dimana ia tidak memiliki kecacatan dalam dirinya baik rohani dan jasmani sehingga sehat dalam pemikiran, jiwa dan anggota badannya.
- g) Optimis dan besar hati
Pemimpin harus memiliki sifat optimis dan selalu yakin bahwa negara yang dia kuasai menjadi sebuah negara yang sukses dan warganya hidup tenteram dan damai.
- h) Membela keadilan
Pemimpin haruslah memiliki sifat adil dalam segala hal, tidak mementingkan sebelah pihak dan juga membenci kedzaliman.
- i) Cinta kepada ilmu pengetahuan

Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat cinta ilmu dan selalu mendedikasikan dirinya sebagai pemimpin yang giat dalam belajar suatu ilmu.

j) Berhiaskan kejujuran dan amanah

Seorang pemimpin wajib untuk memiliki sifat jujur dan amanah, sehingga dia mendapatkan kepercayaan dan dukungan penuh dari lapisan masyarakat yang di pimpinnya.

k) Menjauhi kelezatan jasmani

Kepala Negara yang utama haruslah menjauhi dari perkara yang membuat dirinya tidak maksimal dalam mengatur tatanan negara, seperti terlalu cinta dunia, hidup beremewah-mewahan, dan terlena atas apa yang di miliki.²²

Semua syarat-syarat diatas, tentunya sulit dan jarang ditemukan terkumpul bersama-sama pada sifat seseorang. Maka Al-Farabi menambahkan bahwa salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kebersihan jiwa dari berbagai aktivitas hewani, seperti korupsi, manipulasi, tirani sosial, kultural dan politik yang merupakan wujud dan simbol dari pemerintahan jahiliah (negara bodoh), pemerintah fasiq, pemerintah yang tidak konsisten (negara yang berubah-ubah), dan pemerintahan yang sesat.²³

3. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, warga negara merupakan segolongan manusia yang berkumpul dan dalam arti luasnya yaitu sekelompok orang-orang yang saling terikat satu sama lain oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁴

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian masyarakat sebagai berikut:

- a. Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat ialah koordinasi dari kelaziman dan tata cara dari kekuasaan dan persatuan yang terdiri dari sejumlah golongan dan pengawasan keamanan dalam perilaku masyarakat serta kebebasan-kebebasan manusia yang sesuai tuntunan. Keseluruhan yang selalu berubah-ubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.²⁵

²² Alamsyah Kaharuddin Manu dan Zainab Soraya, "Negara Utama Dan Perannya Dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi" 7 (2021): 74.

²³ Kaharuddin Manu dan Soraya, 74.

²⁴ "Hasil Pencarian - KBBI Daring."

²⁵ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" 9 (2016): 149.

- b. Menurut Mac Iver dan Charles, masyarakat adalah suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam unsur-unsur perasaan, satu tanggung jawab, kebutuhan yang saling melengkapi.²⁶
- c. Kingley Davis mengemukakan bahwa masyarakat harus memiliki beberapa kriteria-kriteria agar terjaga keabsahannya. Dibagi menjadi empat kriteria, yaitu: 1) jumlah penduduk, 2) Luas, kekayaan dan kestabilan masyarakat kawasan pedalaman, 3) Fungsi-fungsi khas terhadap penduduk yang bertempat tinggal disana, 4) Organisasi masyarakat yang bersangkutan.²⁷

Dari beberapa pemaparan Al-Farabi mengenai Negara Utama, dapat disimpulkan bahwa Negara Utama yang di idam-idamkan menurut Al-Farabi digambarkan seperti sebuah tubuh manusia yang lengkap dan sehat, yang setiap organ dan perangkat badannya beroperasi saling membantu sesuai tugas masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Dan Kepala Negara atau Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Karena ialah seseorang yang mengarahkan setiap elemen dari masyarakat untuk selalu berada dalam jalur yang tepat pada kemajuan suatu negara. Seorang pemimpin itu layaknya seperti dokter yang mengobati pasien. Dokterlah yang mampu mendiagnosa seluruh anggota tubuh yang sakit dan dapat mempengaruhi fungsi dan kegunaan pada setiap organnya serta ia mengetahui bagaimana cara mengobatinya.

Unsur yang juga termasuk menjadi syarat mencapai tujuan diinginkan yaitu masyarakat. Dimana masyarakat merupakan elemen sentral sebagai penopang atau pendukung utama dalam mendirikan Negara Utama. Setiap masyarakat harus memiliki jiwa yang kuat dan pendirian yang kokoh dalam menjaga keamanan dan kemakmuran negaranya serta memiliki karakter yang hebat sebagai bukti bahwa negara ini telah menjadi negara yang ideal untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana juga Ibnu Khaldun memberikan pendapat mengenai konsep Negara Ideal dengan menjelaskan tentang cara-cara yang bersifat menyeluruh dalam membangunnya yaitu bentuk konsep *Khalifah* dan *Imamah*. Dimana sosok pemimpin memiliki tugas ganda yaitu sebagai kepala negara sekaligus kepala keagamaan. Dan *Imamah* yang di mengerti oleh kaum

²⁶ Sugeng Cahyono, 149.

²⁷ Sugeng Cahyono, 149.

syiah. Akan tetapi konsep yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun memiliki batasan yaitu harus berdasarkan pandangan filosofis. Batasan tersebut memberikan arti bahwa kepala negara merupakan seorang pemimpin yang memiliki fungsi sebagai orang yang memelihara kemakmuran kehidupan duniawi warga negaranya. Keberadaannya pemimpin juga sebagai acuan atau pedoman serta contoh seseorang yang memiliki tauladan yang baik bagi umatnya. Apabila seorang pemimpin menunjukkan sifat yang kurang terpuji maka akan mengakibatkan rakyat juga melakukan hal-hal tercela juga.²⁸

2. Relevansi Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*) dalam Kehidupan Bernegara

Relevansi pemikiran Al-Farabi tentang Negara Utama (*Al-Madinah Al-Fadilah*) dalam kehidupan bernegara antara lain:

1. Musyawarah

Gagasan ini dapat di terapkan dalam kehidupan bernegara. Yaitu dengan musyawarah, Negara Utama dapat dicapai karena menciptakan kehidupan sosial dalam bernegara terjalin dengan baik. Dimana seorang pemimpin dalam menjaga wilayah kedaulatan, ia akan selalu melakukan kerjasama dengan masyarakat demi tercapainya keputusan bersama (mufakat) dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan keberlangsungan kehidupan dalam bernegara serta meraih cita-cita bersama yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹ Sebagaimana rumusan ini telah di contohkan atau diterapkan dalam kehidupan Nabi Muhammad dan generasi penerus seperti *al-Khulafa al-Rasyidin*.

2. Keadilan

Gagasan ini dapat di aplikasikan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat yaitu mencetak seorang pemimpin yang adil. Dimana pemimpin negara sebagai pembimbing atau pendidik awal yang harus memiliki sifat-sifat kenabian sebagaimana Al-Farabi menjelaskan tentang kriteria-kriteria atau syarat-syarat dalam menjadi seorang pemimpin.

Pemimpin layaknya seorang dokter yang mengobati pasien. Dokterlah yang mampu mendiagnosa anggota tubuh yang sakit dan dapat mempengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan serta mengetahui cara mengobatinya. Dalam proses ini meski tidak semua membutuhkan bimbingan, akan tetapi dengan ini membuktikan bahwa relasi antar negara

²⁸ H. Samsul Nizar, "Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun" 2 (2003): 102.

²⁹ Emita, "Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Indonesia Sekarang" 2 (2021): 93.

tersebut sebagai tanda sebagai makhluk sosial atau makhluk yang saling berhubungan satu sama lain untuk menyempurnakan dirinya maupun seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalamnya.³⁰

3. Pengajaran dan Pembentukan Karakter Pada Seluruh Warga Negara

Metode pengajaran dilakukan dengan memperkenalkan kebijakan secara teori yaitu melalui ucapan saja. Artinya, secara persuasif memperkenalkan kebijakan secara teori dengan harapan warga negara dapat memahami teori-teori politik negara dan mentaati sesuai undang-undang teori negara yang telah di sampaikan atau diajarkan.³¹

Pembentukan karakter yang di maksud adalah metode memperkenalkan kebijakan moral atau akhlak yang dilakukan dengan menjadikan masyarakat lebih terbiasa dalam kehidupan untuk selalu melakukan tindakan yang sesuai norma-norma baik secara kesadaran maupun paksaan.³²

Dari beberapa rumusan Al-Farabi mengenai relevansi kehidupan dalam bernegara yaitu membiasakan setiap unsur dalam suatu negara terutama seorang pemimpin untuk selalu melakukan kerjasama dalam menentukan atau membuat kebijakan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah memiliki keutamaan berupa tercapainya kesepakatan bersama (mufakat) dalam menentukan kebijakan sehingga bisa mengurangi kesalahpahaman antar unit dengan unit yang lain.

Selain bermusyawarah pemikiran Al-Farabi yang berkaitan dengan kehidupan bernegara yaitu mencetak seorang pemimpin ideal yang memiliki sifat-sifat kenabian dan sesuai dengan kriteria-kriteria dalam kepemimpinan. Sehingga ia bisa memimpin dan membimbing warga negara menuju negara yang ideal. Dan tak luput juga pemikiran Al-Farabi sangat memerhatikan tentang kualitas dan kapasitas warga negara melalui pengajaran-pengajaran dan pembentukan karakter yang baik bagi umat.

Menurut pandangan Aristoteles terhadap kehidupan bernegara adalah ia merumuskan bahwa sistem kehidupan agar menjadi negara yang ideal, tidak bisa dipisahkan antara etika dan politik. Karena kedua unsur ini memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial dalam bermasyarakat menjadi lebih damai dan tenteram. Politik

³⁰ Sukardi, "Negara dan Kemimpinan dalam Pemikiran Al-Farabi," 304.

³¹ Muthhar, *The Ideal State*, 271.

³² Muthhar, 272.

sebagai sistem hidup sosial dalam kerjasama yang berusaha untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan. Dalam hal ini politik sangat mengutamakan akan pentingnya etika, karena di sandarkan keadpa etika. Politik hanya mungkin akan mendapatkan kebaikan didalamnya, dan dia hanyalah hasil pemikiran yang logis dari kebijakan bersama para warga negara yang lurus menuju keutamaan-keutamaan.³³

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep Negara Utama menurut Al-Farabi memiliki tiga pokok penting dalam pemikirannya sebagai syarat menuju Negara Utama. Pertama, Negara yang digambarkan seperti sebuah susunan tubuh manusia yang sehat dan sempurna. Setiap organ tubuhnya bekerjasama untuk menyempurnakan dan memelihara kehidupan bersama. Kedua, pemimpin digambarkan seperti jantung di dalam sistem tubuh sebagai sumber dan pusat koordinasi di dalam tubuh yang sempurna. Ketiga, masyarakat merupakan unsur sentral dalam bernegara yang harus di bimbing atau di atur sesuai undang-undang untuk menjadi warga negara ideal.

Dari pemikiran Al-Farabi mengenai Konsep Negara Utama dan relevansinya dalam kehidupan bernegara dapat disimpulkan bahwa Al-Farabi ingin menciptakan kebiasaan pada setiap unsur dalam negara terlebih seorang pemimpin untuk selalu bermusyawarah demi tercapainya mufakat (keputusan bersama). Selanjutnya mencetak seorang pemimpin yang adil dan bijaksana serta memiliki sifat-sifat kenabian. Karena seorang pemimpin merupakan pendidik dan pembimbing utama bangsa yang dimana perilakunya menjadi acuan atau contoh bagi seluruh warga negaranya. Beliau juga sangat memperhatikan kualitas dan kapasitas dari masyarakat dengan memberikan pengajaran-pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan dan juga membentuk karakter warga negara yang cerdas dan sempurna dalam menjalani kehidupan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, t.t.

Anna Marpaung. S.H., M.H., Prof. Dr. Lientje. *Ilmu Negara*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2018.

³³ Karolin Bera, "Relevansi Hubungan Etika Politik Menurut Aristoteles Bagi Kehadiran Politik Kebohongan di Indonesia" (2019), 8.

- Bera, Karolin. "Relevansi hubungan etika politik menurut aristoteles bagi kehadiran politik kebohongan di indonesia," 2019.
- darmalaksana, wahyudin. "metode penelitian kualitatif studi pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Emita. "Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Indonesia Sekarang" 2 (2021).
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 14 Februari 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>.
- Hermawan, Wawan. "Konsep Negara Menurut Al-farabi," t.t.
- Humaedah, dan Mujahidin Almubarak. "Pemikiran Al-Farabi Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Kontemporer" 10 (2021).
- 10 (2021).
- Julia Sari, Indah Suci. "Hakekat, Dinamika, Organisasi dan Fungsi Kepimpinan Pendidikan Islam" 13 (2019).
- Kaharuddin Manu, Alamsyah, dan Zainab Soraya. "Negara Utama Dan Perannya Dalam Meraih Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi" 7 (2021).
- Mannan, Abd. "Islam dan Negara" 1 (2014): 188.
- Muthhar, Moh. Asy'ari. *The Ideal State*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Mutiani, Tika. "Negara Utama Menurut Al-Farabi (Konsep dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara Masa Kini)" 2 (2020): 31.
- Pancawati, Hesti. "Pemikiran Al Farabi Tentang Politik dan Negara," t.t.
- . "Pemikiran Al-Farabi Tentang Politik dan Negara," t.t.
- Samsul Nizar, H. "Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun" 2 (2003): 102.
- Sugeng Cahyono, Anang. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" 9 (2016): 149.
- Sukardi, Imam. "Negara dan Kemimpinan dalam Pemikiran Al-Farabi" 14 (2017).
- Syalafiyah, Nurul, dan Budi Harianto. "Konsep Teologi dan Politik Al-Farabi," 2020.